

PENANDA KOHESI DALAM TEKS BACAAN DI KURSBUCH NETZWERK A1

Arna Mutiara

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
arna.18036@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajar bahasa Jerman di Indonesia saat ini memanfaatkan buku *Netzwerk A1* hingga *B1* sebagai acuan untuk belajar bahasa Jerman, termasuk Universitas Negeri Surabaya. Di dalam buku tersebut ada berbagai materi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, salah satunya pemahaman membaca (*Leseverstehen*). Agar dapat memahami bacaan maka dibutuhkan teks yang padu dan utuh. Keutuhan teks dibangun oleh unsur kohesi yang ditandai dengan penggunaan penanda kohesi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penanda kohesi dalam *Kursbuch Netzwerk A1 Kapitel 1-6* bagian teks bacaan dan (2) fungsi penanda kohesi tersebut. Data penelitian ini berupa teks yang mengandung penanda kohesi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini khususnya terkait dengan klasifikasi jenis penanda kohesi menggunakan teori dari Wolfgang Schindler. Adapun berbagai jenis fungsi penanda kohesi penelitian ini menggunakan teori dari Sumarlam, Barz, Tarigan dan Sugono. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan penanda kohesi sebanyak 272 dengan rincian 62 *Rekurrenz* (pengulangan), 56 *Pro-Formen*, 5 *Substitution* (substitusi), 49 *Artikel*, 70 *Konnexion* (penghubung) dan 30 *Ellipse* (elipsis) dari 9 teks bacaan *Kapitel 1-6* dalam buku ajar *Kursbuch Netzwerk A1* terbitan tahun 2017. Dengan fungsi yang berbeda antara lain fungsi penekanan, fungsi penunjukan, fungsi penghubung (penghubung antarkalimat, penghubung runtutan peristiwa) dan fungsi efektivitas kalimat.

Kata Kunci: Kohesi, *Netzwerk A1*, *Leseverstehen*

Abstract,

German learners in Indonesia currently use Kursbuch Netzwerk A1 to B1 as a reference for learning German, including the State University of Surabaya. In this book there are various materials to improve language skills, one of which is reading comprehension (Leseverstehen). In order to understand the reading, a cohesive and complete text is needed. The integrity of the text is built by the element of cohesion which is indicated by the use of cohesion markers. Therefore, this study aims to describe (1) the markers of cohesion in the Kursbuch Netzwerk A1 Chapter 1-6 passages of the reading text and (2) the function of these markers of cohesion. The research data is in the form of text containing cohesion markers. This research is a descriptive qualitative research. The theory used in this study is specifically related to the classification of the types of cohesion markers using the theory of Wolfgang Schindler. As for the various types of cohesion marker functions, this study uses the theory of Sumarlam, Barz, Tarigan and Sugono. Based on data analysis, the results of this study showed that 272 cohesion markers were found with details of 62 Rekurrenz (repetitions), 56 Pro-Formen, 5 Substitutions (substitutions), 49 Articles, 70 Konnexion (connectors) and 30 Ellipse (ellipses) from 9 texts reading Chapter 1-6 in the Kursbuch Netzwerk A1 textbook published in 2017. With different functions, including emphasis function, designation function, function of repeating words or phrases to a more specific meaning, connecting function (connecting between sentences, connecting sequences of events) and sentence effectiveness functions.

Keywords: Cohesion, *Netzwerk A1*, *Leseverstehen*

Auszug

Deutschlernende in Indonesien nutzen derzeit das Kursbuch Netzwerk A1 bis B1 als Referenz zum Deutschlernen, darunter auch die State University of Surabaya. In diesem Buch gibt es verschiedene Materialien zur Verbesserung der Sprachkenntnisse, eine davon ist das Leseverstehen. Um die Lektüre zu verstehen, ist ein zusammenhängender und vollständiger Text erforderlich. Die Integrität des Textes wird durch das Element der Kohäsion aufgebaut, das durch die Verwendung von Kohäsionsmarkern angezeigt wird. Ziel dieser Studie ist es daher, (1) die Kohäsionsmarker im Kursbuch Netzwerk A1 Kapitel 1-6

Passagen des Lesetextes und (2) die Funktion dieser Kohäsionsmarker zu beschreiben. Die Forschungsdaten liegen in Form von Text vor, der Kohäsionsmarker enthält. Diese Forschung ist eine deskriptive qualitative Forschung. Die in dieser Studie verwendete Theorie bezieht sich auf die Klassifizierung von Kohäsionsmarkern unter Verwendung der Theorie von Wolfgang Schindler. Was die verschiedenen Arten von Kohäsionsmarkerfunktionen betrifft, verwendet diese Studie die Theorie von Sumarlam, Barz, Tarigan und Sugono. Basierend auf der Datenanalyse zeigten die Ergebnisse dieser Studie, dass 272 Kohäsionsmarker mit Details zu 62 Rekurrenz, 56 Pro-Formen, 5 Substitution, 49 Artikeln, 70 Konnexion und 30 Ellipse gefunden wurden aus 9 Texten Leseinheiten 1-6 im 2017 erschienenen Kursbuch Netzwerk A1. Mit unterschiedlichen Funktionen, u. a. Hervorhebungsfunktion, Bezeichnungsfunktion, Funktion zum Wiederholen von Wörtern oder Sätzen mit einer spezifischeren Bedeutung, Verbindungsfunktion (Sätze verbinden, Ereignisabläufe verbinden) und Satzwirksamkeitsfunktionen.

Keywords: Kohäsion, Netzwerk A1, Leseverstehen

PENDAHULUAN

Di era yang semakin berkembang terdapat banyak media untuk menunjang lancarnya proses pembelajaran, salah satunya adalah buku ajar. Adapun buku ajar dalam pembelajaran bahasa Jerman yang beredar di Indonesia antara lain Kontakte Deutsch, Deutsche ist Einfach, Jung, Themen Neu, Aspekte, Studio d dan Netzwerk. Netzwerk adalah buku ajar bahasa Jerman yang baru-baru ini digunakan, termasuk Universitas Negeri Surabaya yang mulai menggunakan Netzwerk sejak tahun 2018. Buku tersebut adalah Netzwerk A1. Netzwerk A1 digunakan oleh mahasiswa semester 1 dan 2, karena Netzwerk A1 merupakan tingkatan untuk pembelajar pemula.

Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai pembelajar bahasa Jerman, yaitu pemahaman mendengar (*Hörverstehen*), pemahaman membaca (*Leseverstehen*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*) dan keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*).

Dalam pemahaman membaca (*Leseverstehen*), pembelajar perlu memahami apa yang ada dalam tulisan sehingga menemukan berbagai informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2014:5) yang menyatakan membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk mendapatkan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Sehingga dapat diartikan bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang sedang dibaca. Oleh sebab itu, membaca tidak hanya melihat beberapa huruf yang membentuk kata, kalimat, paragraf dan teks saja, tetapi lebih dari itu, yaitu memahami tulisan yang bermakna sehingga pembaca menerima pesan yang disampaikan oleh pengarang.

Kemampuan membaca dalam mempelajari bahasa Jerman didukung dengan media pembelajaran yang ada, salah satu media tersebut adalah buku ajar. Buku ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk menjadi acuan pembelajar dalam memahami topik

dari pelajaran. Dan juga, buku ajar memiliki teks-teks yang dapat digunakan pembelajar untuk melatih kemampuan membacanya. Oleh karena itu, buku ajar harus memiliki teks yang baik. Teks yang baik adalah apabila teks tersebut utuh dalam segi hubungan bentuknya dan strukturnya sehingga dapat dipahami oleh pembaca, maka teks memerlukan aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah kohesi. Hal ini didukung dengan pendapat Beaugrande and Dressler (dalam Kartika, dkk., 2018: 44) yang menyatakan kepaduan sintaksis yang menghubungkan antarkalimat menjadi syarat terbentuknya teks. Kepaduan sintaksis yang dimaksud adalah kohesi. Kepaduan teks pada buku ajar membantu pembelajar untuk memahami teks tersebut, terlebih pada pembelajar bahasa Jerman guna menambah pemahaman mereka terhadap teks yang berbahasa Jerman dan menambah kosa kata bahasa yang sedang dipelajari.

Kohesi menjadi aspek penting dalam penyusunan sebuah teks karena kohesi merupakan bagian-bagian yang membentuk teks, suatu teks tidak terlepas dari kohesi karena kohesi merupakan salah satu pembangunan suatu teks. Schindler (2006: 14) mengklasifikasikan penanda kohesi dalam enam penanda, yaitu (1) *Rekurrenz* (Pengulangan), (2) *ProFormen* (*Pronomina*), (3) *Substitution* (Substitusi), (4) *Artikel*, (5) *Konnexion* (*Kata Hubung*) dan (6) *Ellipse* (Pelesapan).

1. *Rekurrenz* (Pengulangan)

Rekurrenz adalah unsur teks yang ditampilkan dalam teks sebelumnya dan diulang kembali dalam teks selanjutnya. *Rekurrenz* adalah pengulangan unsur kebahasaan yang sama, misalnya kategori sintaksis atau kata referensi-identik dan juga pengulangan batang kata dengan bagian kata yang diubah (Bußmann, 1990:640). Pengulangan menurut Drosdowski dkk (dalam Ridwan 2017: 118) merupakan pengulangan tuturan atau teks berupa pengulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi penekanan. Schindler

(2006:14) membagi dua jenis *Rekurrenz*, yaitu (1) pengulangan penuh dan (2) pengulangan sebagian. Di bawah ini uraian tentang pengulangan tersebut.

a. Pengulangan penuh (*Lexemrekurrenz mit Korreferenz*) adalah pengulangan satuan lingual atau kata yang sama berulang kali tanpa merubah bentuk kata dan mengacu pada satuan lingual yang sebelumnya muncul. Contoh:

- (1) *Gestern habe ich einen Vogel beim Nestbau beobachtet. Der Vogel war ganz klein, hat aber trotzdem ziemlich große Zweigen angeschleppt. Dieser Vogel (...).*
- (2) *(...) er war also vom Angeln nach Hause gekommen und in die Küche gelaufen, in der Erwartung, die Mutter dort beim Kochen anzutreffen, und da war die Mutter nicht mehr vorhanden, nur noch ihre Schürze war vorhanden, sie hing über der Lehne des Stuhls. Die Mutter sei weg, sagte der Vater, sie haben für längere Zeit verreisen müssen. [aus: P. Süßkind, „Die Taube“]*
- (3) *Pias Mutter brachte die Speisen mit und Kunos Mutter die Getränke.*

Dalam (1) dan (2) pengulangan kata terdapat sarana tekstual penentuan nominal, *Indefinit Artikel* diperkenalkan sebelumnya dan dilanjutkan *Defenit Artikel*. Dalam contoh keduanya memiliki idetintas referensi yang dirujuk dalam kalimat. Dalam (3) pengulangan kata tanpa merujuk pada kata sebelumnya. Dalam kasus seperti ini perlu diperhatikan, apakah dua kata adalah hal yang berbeda (ketika keduanya muncul lagi dengan pronominalisasi) atau “Mütter” menjadi tema pada teks tersebut.

b. Pengulangan sebagian (*Lexemrekurrenz mit Rekurrenz eines „thematischen Bereichs“*) adalah pengulangan kata dengan bentuk yang berbeda dan tidak mengacu pada sebelumnya tetapi tetap memiliki dasar yang sama. pengulangan ini bisa berbentuk dua kata yang membentuk kata baru (komposita) atau kata dengan awalan dan imbuhan (derivasi). Contoh:

- (1) *Mutter ... mütterlich ... Mutterschaft .. Mutter-Tochter-Verhältnis .. bemuttern ..*
- (2) *Pias Mutter ist bei einer Speditionsfirma angestellt.. Die Mutter meines Freundes arbeitet halbtags als Pro-grammiererin. Mütter [Mütter im allgemeinen] sind heute überwiegend berufstätig.*

Dalam (1) terdapat kasus prototipikal yang mana pengulangan kata yang membentuk kata yang berbeda dengan kata dasar “Mütter” yaitu *mütterlich* yang berarti keibuan, *Mutterschaft* yang berarti bersalin, *Mutter-Tochter-Verhältnis* dengan arti hubungan ibu-anak dan *bemuttern* memiliki arti menjadi ibu. Dalam (2) pengulangan kata yang sama tanpa mengulang objek referensi yang sama, bisa dikatakan “Mutter” yang muncul berbeda-beda. Pada kalimat pertama “Mutter” memiliki arti ibu Pia, kalimat kedua *Mutter* memiliki arti ibu teman saya dan *Mutter* pada kalimat selanjutnya berarti bentuk plural secara umum.

2. Pro-Formen – Pronominalisierung

Kepaduan teks juga ditentukan melalui *Pro-Formen*. Menurut Linke (1996: 217) *Pro-Formen* merupakan ungkapan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang telah disebutkan atau belum disebutkan. Schindler (2006: 15) mengemukakan *Pro-Formen* merupakan pengulangan kembali kata atau kelompok kata dengan penyulihan dalam pengulangan objek referensi. Dapat dikatakan, *Pro-Formen* adalah suatu rujukan dalam sebuah teks. Schindler (2006: 15) menjelaskan untuk mengetahui *Pro-Formen* dilihat berdasarkan unit sintaksisnya dan kelas katanya, seperti penjelasan berikut.

a. Berdasarkan Unit Sintaksis

1. *Nominalphrase* (Frasa Nomina). *Pro-Formen* bagian ini akan merujuk pada frasa nomina (benda atau subjek) dalam kalimat lain. Seperti contoh :

Das Haus.....Es ; Das Kind....sein Fahrrad; Hunde und Katzen...Erstere

Pada contoh di atas terdapat kata referensi *es, sein, erstere* yang merujuk pada frasa nomina yang telah muncul sebelumnya.

2. *Attribut(e)*. Atribut biasanya terdapat dalam kalimat yang berpredikat kata benda untuk lebih menjelaskan keadaan benda, seperti :

Sie suchen ein großes Haus mit Garten. Ein solches Haus ist schwer zu finden.

Dalam contoh tersebut tampak kata ganti *solches* yang merujuk pada atribut frasa adjektiva *ein großes Haus mit Garten*.

3. *Präpositionalphrase* (Frasa Preposisi). Frasa preposisi selalu membutuhkan frasa yang lain sebagai pelengkap dan secara bersama membentuk frasa preposisi. Frasa yang disematkan biasanya berupa frasa nomina (Fritz dkk., 2009: 836). *Pro-Formen* bagian ini merujuk pada frasa preposisi dalam teks sebelumnya.

- (1) *Er kam mit dem neuen Auto nach Hause. Damit will die Familie in den Urlaub fahren.*
- (2) *In München gefiel es ihnen gut. Die dortigen Museen beeindruckten sie besonders.*

Pada contoh (1) dan (2) dapat dilihat kata ganti *damit* dan *dortigen* pada kalimat setelahnya merujuk pada frasa perposisi *mit dem neuen Auto* dan *In München* yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya.

4. *Verbalphrasen* (Frasa Verba). Frasa verba dibentuk dengan kata kerja sebagai kata utama. Bagian ini pengulangan dengan bentuk kata ganti merujuk pada frasa verba yang terdapat dalam teks sebelumnya.

Pia und Kuno schnippelten Salat. Dabei wurden sie gestört, es läutete an der Tür (...)

Dapat dilihat pada contoh *dabei* mengacu pada frasa verba *schnippelten Salat*.

5. *Satz*. Kalimat menjadi rujukan pada *Pro-Formen* bagian ini.

Pias Bruder ist der Bürgermeister der Stadt. Das wusste Kunibert allerdings noch nicht.

Dalam contoh di atas *das* merupakan artikel yang merujuk pada kalimat sebelumnya.

b. Berdasarkan Kelas Kata

- 1.) *Personal-, Possessiv-, Demonstrativ—etc. – Pronomen*. *Personalpronomen* memiliki fungsi sebagai kata ganti yang merujuk pada subjek dan objek orang ataupun benda. *Possessivpronomen* adalah kata ganti kepemilikan. Yang termasuk dalam kata ganti kepemilikan adalah *mein, dein, sein, unser, euer dan ihr/Ihr*, *Demonstrativpronomen* memiliki fungsi sebagai petunjuk dengan bentuk artikel.

Ein Mann fuhr mit seinem neuen Wagen, den er gerade erst gekauft hatte, ein Verkehrsschild um. Er wollte sich aus dem Taub machen, aber die Polizei war schneller. Sie verlangte seinen Führerschein und (...)

Pada contoh di atas memiliki beberapa kata ganti, *er* sebagai *personalpronomen* yang merujuk pada *Ein Man* dan *Sie personalpronomen* yang merujuk pada *die Polizei*. Lalu *seinen* dan *seinem* sebagai kata ganti kepemilikan dari *Ein Man*. Sedangkan *den er* sebagai *Deminstrativpronomen* yang merujuk pada *seinem neuen Wagen*.

- 2) *Pronominaladverb*. *Pronominaladverb* juga disebut *Präpositionadverb* karena *Pronominaladverb* dibentuk dengan *Präpositionadverb*. Kata ganti keterangan berfungsi merujuk pada *adverb* dalam kalimat yang berbeda. (*auch: Präpositionaladverb: hier-/da-/wo- + Präp: hiermit, dazu, woran, ...*)

- 3) *Konjunktionaladverb*. *Konjunktionaladverb* berfungsi merujuk pada kata keterangan yang memiliki fungsi untuk menghubungkan dua kalimat.

Wegen des Gewitters blieb er zu Hause. Deswegen fiel aber auch der Strom aus.

Pada contoh di atas *deswegen* adalah kalimat penghubung sebab akibat yang merujuk pada *wegen*.

- 4) (*reines*) *Adverb*. *Adverb* atau keterangan merujuk pada tempat (*Ort*), waktu (*Zeit*), *Art etc.*

Wir sehen uns in London wieder. Dort/ Da lassen wir es ordentlich krachen.

Dilihat contoh di atas kata *dort/da* sebagai kata ganti keterangan tempat yang mengacu pada *in London*.

- 5) *Adjektiv*. Hal yang dimaksud pada bagian ini adalah pengulangan dengan kata ganti merujuk pada kata sifat.

Setelah diketahui adanya *Pro-Formen* dalam sebuah data, maka dapat diketahui pula data tersebut bersifat anaforis atau kataforis. Anaforis adalah kata ganti yang merujuk pada satuan lingual lainnya yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Kebalikan dengan anafora, katafora merujuk pada satuan lingual yang disebutkan pada kalimat setelahnya.

- (1) *In Frankreich macht Pia gerne Urlaub. Es gefällt <- ihr <- dort immer wieder sehr gut.*
- (2) *Da -> ist der Weisheit letzter Schluss:/ Nur der verdient sich Freiheit wie das Leben./ Der täglich sie erobern muss!* (Goethe, Faust II, 5. Akt)

Pada contoh (1) bersifat anaforis ditunjukkan oleh kata ganti keterangan tempat *dort* merujuk pada *in Frankreich* dan *ihr* merujuk pada *Pia* yang telah disebut terlebih dahulu. Sedangkan pada contoh (2) Kataforis ditunjukkan kata ganti *da* merujuk pada kalimat setelahnya.

3. Substitution (Substitusi)

Schindler (2006: 16) menjelaskan bahwa substitusi adalah pengulangan objek referensi yang sama karena menggantikan kata indikatif.

- a) Substitusi dapat dilakukan dengan kata yang terkait dengan “kata acuan” dalam konteks bahasa yang sistematis. Terutama pada hubungan leksikal *Synonymie, Hyperonymie – Hyponymie, Antonymie und Komplementarität*. Oleh karena itu, substitusi tidak hanya dalam kasus atau teks tertentu saja. Seperti contoh *der Hund ... das Tier; der Sieg ... die Niederlage. Der Tier* memiliki hubungan hipernim dengan *der Hund* karena *der Hund* termasuk *der Tier* dan *der Sieg* adalah substitusi melalui hubungan antonim

karena memiliki makna yang berlawanan dengan *der Niederlage*.

- b) Substitusi tidak hanya berdasarkan pada bahasa yang sistematis, tetapi juga pada “*enzyklopädisches Wissen*” (pengetahuan ensiklopedia) seperti contoh *Napoleon ... der Verlierer von Waterloo; Frank Zappa ... der Kopf der „Mothers of Invention“*. Pada contoh dijelaskan bahwa dalam pengetahuan ensiklopedia *Napoleon* dikenal dengan *der Verlierer von Waterloo*. Hal tersebut juga termasuk pada contoh *Frank Zappa* yang digantikan *der Kopf der „Mothers of Invention“*.
- c) Substitusi juga didukung oleh konteks, yaitu dengan menambahkan predikat informatif tentang objek referensi. Misalnya *Sigrid ... die Tochter von Frau Müller ... die freche Göre ... das kleine Monster. Die Tochter von Frau Müller ... die freche Göre ... das kleine Monster* adalah substitusi dengan menambah informasi yang merujuk pada *Sigrid*.

4. Artikel

Menurut Schindler (2006: 16) urutan teks yang berulang kali ditemukan dalam teks adalah *indefinite NP – definite NP*, misal *eine Frau ... die/diese Frau; mehrere Männer ... die/diese Männer*. Perihal tersebut karena referensi sering kali masih belum diketahui ketika teks pertama kali diperkenalkan, kecuali *der Mond* (menyebutkan benda tertentu dalam kehidupan sehari-hari hanya ada satu), *die Malediven* (menyebutkan keterangan waktu atau tempat yang memiliki nama khusus), *der erste deutsche Bundespräsident* (,Th. Heuss’) (menyebutkan hal yang terjadi pada masa tertentu). Bukan suatu keharusan, namun juga terdapat penggunaan artikel pada kalimat selanjutnya dengan *Indefinite NP*, seperti contoh :

Bruno Brachialis leugnete die Untat ab. Die Polizei verhörte ihn hartnäckig und schließlich hatte sie dann doch noch einen geständigen Täter.

Contoh di atas terdapat *einen geständigen Täter* artikel *Indefinite (Unbestimmte Artikel)* yang muncul ketika *Bruno Brachialis* referensi telah diperkenalkan dalam kalimat sebelumnya.

5. Konnexion (Penghubung)

Menurut Fritz dkk., (2009: 1066) konjungsi merupakan penghubung satuan linguistik. Fritz dkk., (2009: 1066 ff.) mengelompokkan kata-kata berikut sebagai konjungsi :

a) Junktionen

1. *Konjunktionen*. *Konjunktionen* menghubungkan kata, kelompok kata atau kalimat dengan tingkatan yang sama (z.B. *und, denn entweder..oder*).

2. *Subjunktion*. *Subjunktion* menghubungkan kalimat dengan tingkatan berbeda dan kata kerja akan berubah di akhir kalimat. (z.B. *dass, ob, weil, wenn*)
3. *Infinitivkonnectoren*. Kata *zu* yang muncul dengan infinitif tidak dipahami fungsinya sebagai penghubung. Namun, sering muncul disertai dengan konektor. (z.B. *in Sie lernt, um die Prüfung zu bestehen*)

- b) *Relativwörter*. Kata yang menciptakan hubungan relatif antarkalimat juga berfungsi sebagai penghubung. Seperti contoh dalam Fritz dkk., (2009: 1068) :

Es gibt Macken, mit denen, man Geld verdienen kann.

Kennst du das Land, wo die Zitronen blühen?

[Der Staat braucht Geld], weshalb die Regierung die Steuern erhöht (weiterführender Relativsatz)

- c) *Adverbien*

1. *Konjunktionaladverbien* (*Wir rauchen nicht. Schließlich wollen wir ein Vorbild für Kinder sein.*)

2. *Pronominaladverbien* (*hierbei, dabei etc*)

- d) *Manche Abtönungspartikeln*

Abtönungspartikeln kurang berhubungan dengan subjek itu sendiri daripada dengan sikap tertentu penulis terhadapnya. *Abtönungspartikeln* tidak menempati bagian kalimat dalam sebuah kalimat, sehingga *Abtönungspartikeln* tidak dapat menempati garis depan kalimat. *Abtönungspartikeln* biasanya disisipkan dalam kalimat deklaratif setelah kata kerja dan sebelum elemen pertama dari bagian tengah kalimat. Seperti contoh di bawah, kalimat yang ditebali tidak berfungsi sebagai konjungsi dalam kalimat.

Die Wasserrohre barsten. Es war eben zu kalt, denn es war zu kalt – Das ist aber nicht nett von dir!

6. Ellipse (Elipsis)

Menurut Shchiptsina (dalam Ridwan, 2017: 106) Elipsis merupakan pelesapan dari suatu unsur atau bagian kalimat dengan disertai suatu tujuan komunikasi tertentu. Elipsis terkadang dikaitkan dengan pronominalisasi, yaitu ketika referensi pada teks setelahnya dijamin secara kontekstual sehingga memungkinkan untuk menghilangkan *Pro-Formen* (Schindler 2006: 17).

- (1) *Wo ist Kunigunde? <Sie> Wird wohl noch im Büro sein.*

- (2) *A: „Ich komme nicht mit ins Kino. Der Film ist ja von Spielberg.“*

B: „Ich <komme> schon <mit>“.

Contoh pada (1) elipsis ditunjukkan dengan kata dalam tanda <> yang tidak perlu dimunculkan lagi karena konteks kalimat mengarah pada kalimat sebelumnya. Sedangkan contoh (2) elipsis dengan kasus yang berbeda, yaitu pelesapan dapat dilakukan bersamaan dengan resume. Dapat dilihat bahwa pada (2) kalimat pertama merupakan kalimat lengkap, sedangkan B: „*Ich schon* “ adalah kalimat tidak lengkap.

Setiap penanda kohesi memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam menghubungkan teks sehingga menjadi teks yang saling berkesinambungan dan utuh. Adapun fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut.

1) Fungsi Penghubung

Penanda kohesi dengan fungsi penghubung merupakan penanda penghubung unsur satu dengan unsur lainnya, seperti konjungsi dan preposisi (Sumarlam 2003: 32).

2) Fungsi Penunjukan

Menurut Sumarlam (2003:23), penunjukan adalah pengacuan salah satu kohesi satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang diperkenalkan sebelum atau sesudahnya. Penunjukan adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dirujuk dalam hubungan dengan dimensi ruang dan waktunya ketika dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, dalam Djajasudarma 2010:51). Penggunaan adverbial, artikel maupun pronomina ditunjukkan sebagai fungsi penunjukan (Barz dkk., 2009: 744).

3) Fungsi Penekanan

Fungsi penekanan adalah jika terdapat unsur kalimat yang diulang lebih dari sekali secara berurutan dalam suatu teks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumarlam (2003: 35) yang menyatakan pengulangan penting untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

4) Fungsi Efektivitas Kalimat

Fungsi efektivitas kalimat dikenal dengan penanda kohesi elipsis. Elipsis menurut Kridalaksana, dalam Tarigan (1993: 101) adalah penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna kepraktisan dalam kalimat (Tarigan, 1993: 101). Menurut Sugono (2006: 91), kalimat yang efektif dapat mengungkapkan gagasan pemakainya dan pemahamannya secara tepat.

Menurut Nabillah (2020: 24), wacana yang baik dan utuh membutuhkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kalimat yang memiliki penanda kohesi di dalamnya menjadi poin yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk

menunjukkan penanda kohesi. Pemahaman mengenai kohesi dibutuhkan oleh pembelajar bahasa Jerman khususnya mahasiswa dalam mata kuliah membaca dan linguistik. Pemahaman tersebut membantu mahasiswa untuk lebih memahami bacaan dan hubungan setiap kalimat sehingga mempermudah pembelajar untuk mengartikan kalimat. Dengan demikian, buku ajar *Netzwerk A1 Kursbuch Kapitel 1–6* bagian teks bacaan halaman 14 (8a), halaman 22 (7a), halaman 30 (2b), halaman 34 (9a), halaman 44 (4a), halaman 48 (12), halaman 57 (11a), halaman 65 (7a) serta halaman 68 (15a) akan menjadi sumber data dari penelitian ini. Buku ajar *Netzwerk A1 Kursbuch* merupakan buku ajar pembelajar pemula Bahasa Jerman. Terutama buku ajar *Netzwerk A1 Kursbuch Kapitel 1-6* telah digunakan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya sebagai acuan dalam belajar bahasa Jerman pada semester awal. Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih terarah, sempurna dan rinci, peneliti melihat bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini perlu dibatasi. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah beberapa dari sekian banyak bagian teks bacaan.

Penelitian mengenai kohesi pernah dilakukan sebelumnya oleh Siti Nurjanah dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul “Perangkat Kohesi dalam Teks *Forschung Gegen das Vergessen: ein neues Wissenschaftszentrum bekämpft Demenzerkrankungen*”. Metode penelitian yang digunakan oleh Siti dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi perangkat kohesi yang terdapat dalam teks FGV menggunakan teori Duden yang dipadukan dengan teori Linke. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh bentuk perangkat kohesi dalam teks FGV, yaitu (1) konjungsi, (2) adverbial, (3) preposisi, (4) artikel dan pronomina, (5) kala, (modus), serta (7) pengulangan. Dan delapan fungsi perangkat kohesi, yaitu (1) fungsi penghubung, (2) fungsi pengacuan anaforis, (3) fungsi pengacuan kataforis, (4) fungsi pengacuan eksofora, (5) fungsi penunjukan, (6) fungsi penanda hubungan waktu, (7) fungsi penentu sumber informasi dan (8) fungsi penekanan. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan teori dan sumber data.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) penanda kohesi apa saja yang terdapat dalam *Kursbuch Netzwerk A1 Kapitel 1-6* bagian teks bacaan dan (2) apa fungsi dari penanda kohesi tersebut. Dari rumusan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan apa saja penanda kohesi dalam buku ajar

Netzwerk A1 *Kapitel* 1-6 bagian teks bacaan dan (2) mendeskripsikan fungsi penanda kohesi tersebut.

METODE

Menurut Kurniawati dkk (2013: 57) metode dibutuhkan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil optimal. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2009: 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Sumber data penelitian ini adalah buku ajar Netzwerk Deutsch als Fremdsprache Kursbuch A1 yang diterbitkan tahun 2017 oleh Ernst Klett Sprachen GmbH *Kapitel* 1-6. Data yang digunakan dalam penelitian berupa kalimat yang mengandung penanda kohesi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik dokumentasi. Pada teknik ini peneliti mencatat kalimat yang mengandung penanda kohesi. Hal itu memungkinkan peneliti untuk dengan mudah menganalisis pada bab selanjutnya dan dimasukkan dalam tabel data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut :

1. Membaca dan menggaris bawahi kalimat yang diduga mengandung penanda kohesi.
2. Memasukkan kalimat tersebut ke dalam tabel data.
3. Data tersebut dikodifikasikan berdasarkan letaknya.

Untuk memudahkan pemahaman, diambil contoh *Kapitel* 1 teks 1 terletak pada paragraf 1 baris ke 2 halaman 14 mengandung penanda kohesi, maka kode ditulis K1T1P1B2(22). Kemudian merapikan data dengan memasukkan ke dalam tabel data seperti di bawah.

Penanda Kohesi	Data	Letak	Keterangan
<i>Contoh: Rekurrenz</i>	K1T1P1B2(14)	...

<i>Pro-Formen</i>
<i>Dst</i>

Keterangan tabel data:

K = Kapitel

T = Teks

P = Paragraf

B = Baris

Dalam tanda () = Halaman

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan metode agih. Menurut Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007: 54) metode agih adalah metode analisis yang alat

penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penggunaan bahasa yang diteliti yaitu Bahasa Jerman itu sendiri sebagai bagian dari metode agih.
2. Menemukan penanda kohesi dalam kalimat yang diduga mengandung penanda kohesi dilihat dari susunan sintaksis dan konteksnya.
3. Penggunaan teori dari Wolfgang Schindler yang berfungsi untuk menganalisis bentuk-bentuk penanda kohesi.
4. Setelah diklasifikasikan berikutnya menganalisis berbagai fungsi dari penanda kohesi menggunakan teori dari Sumarlam, Barz, Tarigan dan Sugono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil analisis penanda kohesi yang terdapat dalam teks bacaan di *Kapitel* 1-6 buku ajar Netzwerk A1 Kursbuch beserta fungsi-fungsi setiap penanda tersebut. Dari buku tersebut ada sembilan data teks bagian teks bacaan yang dianalisis. Pada bagian pembahasan ini diambil 18 sampel data yang dianalisis, yakni setiap penanda tiga sampel data. Hal tersebut dilakukan karena adanya persamaan kasus atau penanda kohesi dan persamaan fungsi dalam puluhan data yang didapatkan. Berikut rincian analisis.

1. *Rekurrenz*

Dari sembilan data di *Kapitel* 1-6 ditemukan penanda kohesi *Rekurrenz* yang berjumlah 53 pengulangan penuh dan 9 pengulangan sebagian. Berikut rincian analisisnya :

Data (1) K1T1P1B2(14)

Sie wohnt in San Francisco. Sie spricht Englisch und Deutsch.

Data (2) K2T2P4B5(22)

Ich studiere Architektur in Köln. Hier gibt es 670 Architekturstudenten – zu viele!

Data (3) K6T9P2B5(68)

Kaffeehäuser sind typisch für Wien. ... Viele Menschen lesen Zeitung im Kaffeehaus oder treffen Freunde.

Data 1-2 terdapat penanda kohesi *Rekurrenz* pengulangan penuh ditunjukkan dengan pronomina *sie* yang diulangi pada kalimat *Sie spricht Englisch und Deutsch. Sie* sebagai subjek dengan fungsi sintaksis yang sama dan memiliki referensi identitas merujuk pada kalimat sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan definisi pengulangan penuh dari Schindler (2006: 14) yaitu pengulangan satuan lingual atau kata yang sama berulang kali tanpa merubah bentuk kata. Selain data di atas, ditemukan juga kata *wir, er, ich, man* dan beberapa kata

benda seperti *Kaffeehäuser, Geschenk, Restaurant* sebagai subjek dan fungsi sintaksis yang sama dalam teks-teks dari sumber data. Adapun fungsi dari penanda kohesi tersebut adalah untuk memberikan penekanan sehingga memperkuat apa yang sedang dibahas dalam teks (Sumarlam, 2003: 35)

Data 3-4 merupakan wujud dari pengulangan sebagian yang ditandai dengan kata *Architektur – Architekturstudenten* dan *Kaffeehäuser – Kaffeehaus*. Kata-kata tersebut mengalami pengulangan sebagian sesuai dengan definisi yang dikemukakan Schindler (2006: 15) yaitu pengulangan kata dengan bentuk yang berbeda dan tidak memiliki referensi identitas. Pengulangan bisa berbentuk dua kata yang membentuk kata baru (komposita) seperti *Architektur – Architekturstudenten* atau kata dengan awalan dan imbuhan (derivasi) seperti *Kaffeehäuser – Kaffeehaus*. Meskipun tidak memiliki referensi identitas, penanda kohesi tersebut memiliki fungsi untuk menekankan ide yang sedang dibicarakan agar makna dari teks lebih mudah dipahami (Sumarlam, 2003: 35).

2. Pro-Formen

Dari sembilan data di *Kapitel* 1-6 ditemukan penanda kohesi *Pro-Formen* yang berjumlah 56 penanda. Untuk lebih jelasnya, maka diuraikan analisisnya di bawah ini.

Data (1) K1T1P2B2(14)

Boris Walder kommt aus Österreich. **Er** wohnt in Salzburg.

Data (2) K4T6P1B1(48)

Max Schmidt und **sein** Chef planen zusammen das Essen für die Woche.

Data (3) K4T6P1B27(48)

Am Wochenende muss ich am Abend oft noch länger arbeiten. Das ist natürlich nicht so schön.

Pada data 1 penggunaan penanda kohesi *Pro-Formen* ditandai dengan kata *er* sebagai kata ganti personal bersifat anaforis yang merujuk pada subjek kalimat sebelumnya, yakni frasa nomina dalam kalimat *Boris Walder kommt aus Österreich*. Dalam data 2 terdapat kata ganti kepemilikan bersifat anaforis yang merujuk pada *Max Schmidt*. Sesuai dengan contoh *Pro-Formen* dalam teori Schindler (2006: 15) '*Ein Mann fuhr mit seinem neuen Wagen, den er gerade erst gekauft hatte, ein Verkehrsschild um.*' Dapat dilihat dari contoh tersebut bahwa *er* merupakan kata ganti dari *ein Mann*, sedangkan kata yang digaris bawahi adalah kata ganti kepemilikan yang merujuk pada *ein Mann*. Dalam data 3 juga beberapa kali muncul pada teks-teks sumber data. Penanda kohesi *Pro-Formen* dalam data 3 ditunjukkan dengan kata *das*

yang merujuk pada kalimat sebelumnya, yaitu *Am Wochenende muss ich am Abend oft noch länger arbeiten*. Setelah dilakukan analisis data ditemukan kata ganti personal yang paling banyak digunakan seperti *sie, er, wir, es, ihr, uns*. Adapun kata ganti kepemilikan (*sein, mein, ihren*) seperti data 2, kata ganti keterangan (*dort, da*) dan kata ganti yang merujuk pada kalimat seperti data 3. Dilihat dari uraian ketiga data di atas, maka fungsi dari penanda-penanda kohesi tersebut adalah penunjukkan, karena penanda kohesi tersebut menunjuk langsung pada sebuah satuan bahasa lain sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumarlam (2003:23).

3. Substitution

Dari sembilan data di *Kapitel* 1-6 ditemukan penanda kohesi *Substitution* yang berjumlah 5 penanda. Penanda substitusi yang terdapat dalam teks adalah hubungan hipernim – hiponim, seperti berikut :

Data (1) K4T5P3B1(44)

Zum Frühstück esse ich nur **Obst: Äpfel, Birnen oder Kiwis**.

Data (2) K4T6P1B13(48)

Er kauft **Tomaten, Champignons und Salat. Kartoffeln und Zwiebeln** braucht er auch. Dann kauft er noch frischen Fisch. ... Zurück im Restaurant wäscht, schält und schneidet er das **Gemüse**.

Data (3) K6T9P1B6(68)

Man bekommt dort eigenen Wein und **einfaches Essen**, zum Beispiel **Flammkuchen oder Zwiebelkuchen**.

Pada data 1 substitusi dengan hubungan hiponim ditemukan karena frasa nomina *Äpfel, Birnen oder Kiwis* merupakan hiponim dari *Obst*. Sedangkan pada data 2 substitusi ditunjukkan dengan nomina *Gemüse* yang merupakan hipernim dari *Tomaten, Champignons und Salat. Kartoffeln und Zwiebeln* yang telah muncul pada kalimat sebelumnya. Data 3 memiliki hubungan hipernim ditandai dengan *einfaches Essen* merupakan bagian dari *Flammkuchen oder Zwiebelkuchen*. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori Schindler (2006: 16) yang menjelaskan substitusi terkait dengan “kata acuan” dalam konteks bahasa yang sistematis, terutama pada hubungan leksikal hipernim – hiponim. Fungsi dari penanda kohesi tersebut adalah pengulangan kata atau frasa ke makna yang lebih spesifik. Agar dapat menekankan ide tanpa mengulangi kata yang mengganggu efektivitas kalimat (Sumarlam, 2003: 35).

4. Artikel

Dari sembilan data di *Kapitel* 1-6 ditemukan penanda kohesi *Artikel* yang berjumlah 49 penanda yang terdiri

dari artikel tentu maupun tak tentu. Contoh analisis penanda kohesi dijelaskan berikut :

Data (1) K3T3P1B10(30)

Das? Das hier ist kein See, das ist ein Fluss:

Der Fluss heißt Alster.

Data (2) K6T9P1B8(68)

In Österreich heißen sie Buschenschank, in der Schweiz Besenwirtschaft.

Data (3) K2T2P1B1(22)

Ich bin Ärztin und arbeite in einer Klinik.

Pada data 1 adalah penggunaan penanda kohesi artikel dengan urutan *indefinite NP* yang diikuti *definite NP*, penanda kohesi tersebut banyak ditemukan dalam teks salah satunya adalah *ein Fluss* dalam kalimat *Das? Das hier ist kein See, das ist ein Fluss* yang muncul kembali dengan artikel tentu dalam kalimat *Der Fluss heißt Alster*. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Schindler (2006: 16) mengenai penanda kohesi artikel yang sering ditemukan dalam teks adalah *indefinite NP-definite NP*. Namun ada juga kasus seperti data 2, *definite Artikel* yang muncul pertama kali dikarenakan *der Schweiz* dalam kalimat *In Österreich heißen sie Buschenschank, in der Schweiz Besenwirtschaft* merupakan keterangan tempat yang memiliki artikel khusus dan telah dikenal orang atau sekelompok orang. Selain *definite Artikel*, *indefinite Artikel* juga muncul tanpa diikuti artikel tentu seperti data 3. Dalam data 3 artikel tak tentu *einer Klinik* dalam kalimat *Ich bin Ärztin und arbeite in einer Klinik* mengalami deklinasi dativ karena *in* preposisi diikuti dativ dan muncul di kalimat awal karena belum diketahui klinik seperti apa yang dimaksud. Penanda kohesi tersebut memiliki fungsi untuk memberikan petunjuk pada pembaca untuk unsur referensi pada teks (Barz, 2009: 744). Dengan artikel tak tentu, hal yang belum diketahui diperkenalkan dalam teks. Kebalikannya, artikel tentu muncul ketika pembaca sudah mengetahui apa yang dibahas.

5. Konnexion

Dari sembilan data di *Kapitel* 1-6 ditemukan penanda kohesi *Konnexion* yang berjumlah 70 penanda. Adapun penjelasan contoh analisis sebagai berikut :

Data (1) K2T2P1B2(22)

Hier arbeiten 920 Ärzte und wir haben Platz für 1250 Patienten.

Data (2) K5T7P1B10(57)

Können wir uns nächste Woche Mittwoch treffen? Oder musst du am Mittwoch arbeiten?

Data (3) K6T8P1B9(65)

Bei Regen gehen wir ins Museum, dann zusammen essen und danach ins Kino.

Dalam data 1 ditemukan *und* sebagai penanda kohesi yang menghubungkan kalimat dengan tingkatan yang sama,

yakni kalimat *Hier arbeiten 920 Ärzte* dengan *wir haben Platz für 1250 Patienten*. Hal serupa juga terjadi pada data 2, kata *oder* digunakan untuk menghubungkan antarkalimat yang menunjukkan adanya pilihan. Schindler (2006:16) menyatakan *und* dan *oder* merupakan konjungsi menghubungkan kata, kelompok kata atau kalimat dengan tingkatan yang sama. Fungsi penanda kohesi tersebut sebagai penghubung, baik menghubungkan antarkalimat maupun antarkata (Sumarlam 2003: 32). Pada data 3, penanda kohesi konjungsi ditunjukkan dengan penggunaan kata *dann* dan *und dannach*. Penanda tersebut berfungsi menghubungkan runtutan peristiwa. Konjungsi yang ditemukan dalam analisis ini adalah *und, oder, aber, dann, und dannach, aber dann*. *Und* merupakan konjungsi yang mendominasi dengan 44 kali kemunculan.

6. Ellipse

Dari sembilan data di *Kapitel* 1-6 ditemukan penanda kohesi *Ellipse* yang berjumlah 30 penanda. Berikut rincian analisisnya :

Data (1) K5T7P1B6(57)

Ich muss also am Abend noch einkaufen und kochen.

Data (2) K6T8P1B7(65)

Wir machen einen Ausflug mit dem Fahrrad und mittags ein Picknick.

Data (3) K4T6P1B12(48)

Ich arbeite normalerweise von 6 bis 15 Uhr oder von 13 bis 22 Uhr.

Pada data 1 memiliki dua kalimat yang dihubungkan dengan *und*, namun terjadi pelepasan setelah kata *und* sehingga menjadi kalimat tidak lengkap '*kochen*'. Data 1 memiliki kalimat utuh *Ich muss also am Abend noch einkaufen und <ich muss also am Abend noch> kochen*. Penghilangan kalimat tersebut berfungsi untuk efisiensi pemakaian bahasa sehingga pembaca tidak merasa bingung dan paham isi bacaan (Sugono, 2006: 91). Dalam data 2, sangat jelas terlihat bahwa kalimat *Wir machen einen Ausflug mit dem Fahrrad und mittags ein Picknick* kekurangan subjek dan predikat di dalamnya. Jika ditambahkan maka akan menjadi kalimat utuh *Wir machen einen Ausflug mit dem Fahrrad und <wir machen> mittags ein Picknick*. Pelepasan seperti ini sering dijumpai pada keseluruhan teks data penelitian untuk mengurangi pengulangan kata yang tidak terlalu diperlukan. Pada data 3 memiliki bentuk utuh *Ich arbeite normalerweise von 6 <Uhr> bis 15 Uhr oder von 13 <Uhr> bis 22 Uhr*. Unsur '*Uhr*' dihapuskan untuk menghemat kalimat. Hal tersebut sesuai dengan teori Schindler (2006: 17) yaitu "*wenn kontextuell eine Referenz in ihrer Fortführung so gesichert ist, dass man eine Pro-Form auslöst*" yang artinya ketika referensi

dijamin secara kontekstual dalam kelanjutannya sedemikian rupa sehingga bentuk Pro-Form dilesapkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, seluruh data yang bersumber dari buku ajar *Kursbuch Netzwerk A1 Kapitel 1-6* memiliki kalimat-kalimat yang kohesif. Hal tersebut berdasarkan penemuan penanda kohesi di dalam teks-teksnya. Penanda kohesi yang ditemukan sebanyak 62 *Rekurrenz* (pengulangan), 56 *Pro-Formen*, 5 *Substitution* (substitusi), 49 *Artikel*, 70 *Konnexion* (penghubung) dan 30 *Ellipse* (elipsis). Setiap penanda kohesi tersebut memiliki fungsi, yakni (1) fungsi penghubung, (2) fungsi penunjukkan, (3) fungsi penekanan, dan (4) fungsi efektivitas kalimat. Adanya penanda kohesi dalam suatu teks bahasa Jerman menjadikan teks mudah dipahami konteks dan maknanya. Dengan demikian, pemahaman mengenai teks tersebut dapat meningkatkan *Leseverstehen* pembelajar Bahasa Jerman.

Saran

Penelitian ini memiliki batasan pembahasan, dengan begitu peneliti berharap akan adanya penelitian mengenai kohesi dari berbagai sumber. Untuk mengembangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, kedepannya peneliti berharap ada penelitian mengenai perbedaan teori penanda kohesi bahasa Indonesia dengan teori penanda kohesi bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bußmann, H. 1990. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Kröner.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dengler, Stefani (dkk). 2017. *Netzwerk Deutsch als Fremdsprache Kursbuch A1*. Stuttgart: Ernst Klett Sprachen.
- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fritz, Thomas dan Irmhild Barz (dkk). 2009. *Duden Band 4 Die Grammatik*. Mannheim: Dudenverlag.
- Kartika, A. D. (dkk). 2018. *Analisis Kepaduan Teks; Studi Kasus pada Penggunaan Penanda Kohesi dan Koherensi pada Teks yang Ditulis Mahasiswa Bahasa Jerman pada Mata Kuliah Arbeit am Text*. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16, 43-48.

- Kesuma, T. M. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kurniawati, Wisma (dkk). 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Linke, dkk. 1996. *Studienbuch Linguistik*. Tübingen: Niemeyer.
- Nabillah, C. I. 2020. *Kohesi dan koherensi dalam Wacana*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Nurjanah, Siti. 2015. *Perangkat Kohesi dalam Teks Forschung Gegen das Vergessen: ein neues Wissenschaftszentrum bekämpft Demenzerkrankungen*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ridwan, A. 2017. *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Schindler, Wolfgang. 2006. *Textlinguistik. Ver 10: 1-43*. <http://wolfgang-schindler.userweb.mwn.de>. Diakses pada 8 Februari 2022.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. 2006. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: PT. Angkasa.